

AKUNTANSI SEBAGAI PEMBENTUK MITOS
(Studi Fenomenologi Pada Penggunaan Angka
Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

IGNATIUS PUTU PREMADI
NIM. C2C009158

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ignatius Putu Premadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009158

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **AKUNTANSI SEBAGAI PEMBENTUK
MITOS (STUDI FENOMENOLOGI PADA
PENGUNAAN ANGKA AKUNTANSI
SEBAGAI PENILAI KINERJA)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.

Semarang, 4 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ignatius Putu Premadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009158

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **AKUNTANSI SEBAGAI PEMBENTUK
MITOS (Studi Fenomenologi Pada Penggunaan
Angka Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 17 Juli 2013

Tim Penguji :

1. Anis Chariri, SE.,M.Com.,Ph.D.,Akt. (-----)

2. Adityawarman, SE., M.Acc., Akt (.....)

3. Dr. H. Raharja, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Ignatius Putu Premadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Akuntansi Sebagai Pembentuk Mitos (Studi Fenomenologi Pada Penggunaan Angka Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Ignatius Putu Premadi

NIM. C2C009158

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

"YOU WILL NEVER WALK ALONE"

"There is a miracle if we believe.."

*"Everything gets worse before it gets better cause I know God
always has a perfect plan for me."*

"Kasikanilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihimu sendiri"

"Hormatilah Ayah dan Ibu"

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak-Mama

Raymondus Bramantya

Sahabat-sahabat terbaik saya

And for my best partner Lovink Angel Dwi Karina

sebagai awal dari sebuah mimpi besar!

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain an empirical evidence about factor that affect CSR disclosure in manufacture firm annual report's. The factors that used in this study such as : government ownership, foreign ownership, company type, industry size, profitability and also government leverage as an additional variable. Measurement of Corporate Social Responsibility is based on corporate social reporting categories that used to calculate the Corporate Social Responsibility Index (CSRI) as seen from the company's annual report.

Populations in this study are all manufacture companies that listed in Indonesian stock exchange in 2011. The sampling method in this study is purposive sampling. The total number of samples in this study were 92 research samples. The analytical techniques was conducted by multiple regression method and also classical assumption test.

The analysis showed that government ownership and company size significantly influence the CSR disclosure in Indonesia. Meanwhile, foreign ownership, industry type, profitability, and leverage were not significantly affect the CSR disclosure in Indonesia.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), government ownership, foreign ownership, company type, company size, profitability, and leverage.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai fenomena mitos yang dipercayai oleh pengguna akuntansi yang disebabkan oleh proses akuntansi. Fokus dari penelitian ini adalah analisis terhadap penggunaan angka akuntansi pada anggaran sebagai penilai kinerja pada Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis bagaimana anggota organisasi memahami makna akuntansi pemerintahan; menganalisis bagaimana anggaran dipergunakan sebagai penilai kinerja di dalam organisasi sektor publik; dan menganalisis aspek akuntansi yang membentuk perilaku tim penyusun dan penilai anggaran dalam penilaian kinerja organisasi sektor publik.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi pada hasil wawancara dengan informan penelitian. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan tim penyusun dan penilai anggaran di Universitas Diponegoro tahun 2012. Data tersebut didapatkan melalui proses wawancara langsung.

Di akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akuntansi membentuk mitos yang dipercaya, diyakini dan dilakukan oleh tim penilai anggaran. Hal tersebut ditunjukkan dari pemahaman akuntansi anggota organisasi yang berasal dari proses komunikasi berulang-ulang, sehingga pemahaman anggota organisasi mengenai akuntansi didasarkan kepada kebiasaan dilapangan. Selain itu penggunaan anggaran sebagai acuan untuk menilai anggaran tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya, namun karena kebiasaan dan kejadian yang telah terjadi berulang-ulang penggunaan anggaran untuk menilai kinerja diyakini dan dipercayai sudah sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Kata Kunci: Akuntansi, Mitos, Anggaran, penilaian kinerja, angka, kebiasaan, kepercayaan

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Akuntansi Sebagai Pembentuk Mitos (Studi Fenomenologi Pada Penggunaan Angka Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja)”** tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 FEB jurusan akuntansi Undip Semarang.

Proses pembuatan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Ada beberapa kendala yang penulis temui di lapangan. Namun berkat bantuan dari keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah memberi ide, dukungan, dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
5. Untuk bapak I Ketut Agus Sumadi dan Ibu Sisilia Redjeki yang sudah membesarkan penulis dan merawat penulis dari lahir hingga saat ini sehingga penulis bisa seperti sekarang. Terimakasih atas jasa kalian selama ini, I'll make you proud. Juga untuk Raymondus Bramantya yang

sudah banyak membantu penulis mengumpulkan syarat sidang dan juga untuk teman curhat, berantem, dan jalan-jalannya.

6. Keluarga dan saudara-saudara tercinta yang selalu mendukung semua pilihan dari penulis dan memberikan saran yang membangun untuk kehidupan penulis.
7. Untuk keluarga Benoe Lohenapessy, Monika Lenny, Issabella Farradiva, Alexandra Novena, dan Aneline Trysta yang sudah menjadi keluarga untuk penulis selama di Semarang. Maaf merepotkan untuk tumpangan tempat tinggalnya.
8. *Randomers* Akuntansi 2009: Lovink Angel, Maria Graffeliesta (Dosen pembimbing kedua), Mayco Defrio (suhu film), Dominikus Octaviano (partner makan), Prima Gladia (teman galau), Ema Diandra (mantan tersingkat), Ivan Herdyanto (keropi kayang), Fahry Maulana (Pedhophilia complex), Ridho Alief (Kakeanekowe), Mahendra Taufiq (mr.yes), Mohammad Al Hazmi (Bang ustad gaul) dan Rachmatika Pempi (lulusan kuliah 2 semester), Aminawati (putri yang hilang) terimakasih untuk kebersamaan, canda, kegilaan selama ini. Tuhan memberkati kita!
9. Keluarga Besar Reguler 1 Akuntansi 2009, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kita sukses dan akan terus seperti keluarga.
10. Keluarga Besar PRMK FEB UNDIP dan Presidium PRMKP UNDIP 2011 tetap berkerja diladang Tuhan.
11. Keluarga besar KMA (Keluarga Mahasiswa Akuntansi) 2010,2011,2012. Terimakasih atas kerjasamanya. Mohon maaf atas kesalahan yang telah terjadi. Kalian pasti semua akan menjadi orang yang sukses.
12. Teman-teman di PWC yang sudah banyak membantu selama kerja, pandangan pertama tidak sepenuhnya benar. Susanti Dewi, Bastianus Freedy, Geavanesa, Sharon, Fredric, Jeffry, Andrew, Nina, Vina, Fani, Letsa, Prima, David, Dita, Clara

13. Sahabat-sahabat terbaik SMA Van Lith. Van-van cina, Chaq bunglon, Bima leak, Henny, Pascy ketek, Mahsa Kendra, Ita, Mbelsy. Serta guru-guru yang selalu memberi nasihat selama ini.
14. Teman-teman satu bimbingan, Siddik, Domi, Zahra, Kurnia, Silvi sudah jadi motivasi untuk cepat lulus mengejar kalian.
15. Tim lomba akuntansi Liste, Dila, Prima, Letsa. Kapan-kapan kita lomba barengan lagi ya.
16. My geng basic Lovink, Mona, Nessya, Pangestika, Cemenk, Randy, Topik, Mayco. Without you I'm nothing.
17. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
18. Lovink Angel Dwi Karina, terimakasih telah menjadi partner terbaik dalam segala hal yang selalu menguatkan penulis di setiap saat. Maaf banyak menghabiskan bahan makanan dan telah membuat berat badan bertambah 10 kg. *God Bless You.*

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 3 Juli 2013

Penulis

Ignatius Putu Premadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELUKUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	11
1.3.Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian	12
1.3.1. Tujuan penelitian	12
1.3.2. Kegunaan penelitian	12
1.4.Sistematika penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1.Landasan Teori.....	15
2.1.1. Peranan Teori Dalam Penelitian	15
2.1.2. <i>Institutional Theory</i>	15
2.2.Anggaran	18
2.3.Konsep Penilaian Kinerja	20
2.4.Mitos.....	22
2.5.Perspektif Fenomenologi.....	27
2.6.Penelitian Terdahulu	28
2.7.Kerangka Pemikiran.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian.....	33
3.1.1. Pemilihan Desain Penelitian.....	34
3.1.2. Studi Fenomenologi.....	38
3.2. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
3.3. <i>Snowball Sampling</i>	40
3.4.Jenis dan Sumber Data	41
3.5.Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6.Metode Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1.Sejarah dan Gambaran Umum UNDIP.....	49
4.2.Pemahaman Makna Akuntansi Sektor Publik Oleh anggota Organisasi di UNDIP.....	57
4.3.Anggaran Sebagai Penilai Kinerja	64
4.3.1. Pemahaman Makna Anggaran Oleh Tim Penyusun dan Penilai Anggaran.....	67
4.3.2. Proses Penyusunan Anggaran	68
4.3.3. Penilaian Kinerja Menggunakan Anggaran	79
4.4.Angka Anggaran Sebagai Pembentuk Perilaku	87
4.5.Akuntansi Sebagai Pembentuk Mitos	89

BAB V PENUTUP

5.1.Kesimpulan.....	101
5.2.Keterbatasan Penelitian	104
5.3.Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	107
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Informan Dalam Penelitian	42
Tabel 4.1. Kelebihan BLU dibanding BHMN	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	32
Gambar 3.1. Komponen Informasi, Kontrol Metodologis, dan Transformasi Informasi Dalam Proses-Proses Ilmiah.....	35
Gambar 3.2 Model Induksi: <i>Blank Theory and Data Focus</i>	36
Gambar 3.3 Skema <i>Snowball Sampling</i> Dalam Penelitian	40
Gambar 4.1 Siklus Perencanaan Anggaran	73

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara	111
Surat Izin Penelitian	114
Surat Rekomendasi Wawancara	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas jasa berkaitan dengan identifikasi, pengukuran, pengklasifikasian dan pengikhtisaran kejadian atau transaksi ekonomi guna menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Tunggal, 1997). Sedangkan Komite Terminologi AICPA (*The Committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants*) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengiktisaran dalam cara yang signifikan dan dalam satuan mata uang suatu transaksi dan kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya memiliki sifat keuangan dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi memiliki sifat yang berkaitan dengan keuangan dan segala aktifitas yang dapat menunjukkan hasil yang diperoleh dari aktifitas pencatatan, pengklasifikasian dan pengiktisaran yang dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Bila melihat definisi dari sumber-sumber tersebut dapat dilihat bahwa peranan akuntansi bagi organisasi adalah pengelolaan dari rencana, aktualisasi, dan pelaporan keuangan, sehingga hasil akhir dari akuntansi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang berguna untuk para manajer dalam menjalankan perusahaan. Produk dari akuntansi yang digunakan oleh para manajer adalah laporan keuangan yang menunjukkan informasi kuantitatif mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Belkaoui (2004) menyimpulkan

bahwa fungsi akuntansi adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk pengambilan keputusan yang bermanfaat dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Akuntansi memiliki beberapa bidang kajian dan salah satunya adalah akuntansi manajemen. Tujuan akuntansi manajemen menurut Belkaoui (1980:2) sebagai berikut:

“Management accounting is designed, first, to supply information to internal decision makers of a given organization, second, to facilitate their decision making, third, to motivate their action and behavior, in a desirable direction, and finally to promote the efficiency of organization.”

Informasi akuntansi manajemen merupakan informasi keuangan dan non keuangan yang digunakan untuk membantu semua pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Bagi manajemen, informasi akuntansi manajemen sangat membantu dalam menjalankan fungsi manajemen.

Akuntansi manajemen sangat membutuhkan kecepatan dalam penyediaan informasi, sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan dalam pengambilan keputusan (Garrison, 1999:21). Akuntansi manajemen sangat diperlukan dalam penyusunan rencana perusahaan, mulai dari perencanaan anggaran, realisasi, hingga penilaian dari kinerja perusahaan.

Pada tahap perencanaan, perusahaan akan melakukan penyusunan anggaran yang akan digunakan. Kenis (1979) mengemukakan anggaran merupakan pernyataan mengenai apa yang diharap dan direncanakan dalam periode tertentu dimasa yang akan datang. Anggaran merupakan salah satu alat

vital suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Semua perusahaan pasti membuat anggaran, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Anggaran merupakan sarana utama untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan dalam setiap perusahaan. Anggaran perusahaan biasanya dinyatakan dalam satuan moneter dan dimaksudkan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Rencana ini biasanya mencakup berbagai kegiatan operasional yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan suatu pendekatan formal dan sistematis dari pelaksanaan tanggung jawab manajemen dalam perencanaan, koordinasi dan pengendalian.

Menurut Horngren, Datar & Foster (2006, p.171)

“A budget is quantitative expression of a proposed plan of action by management for a specified period and an aid to coordinating what needs to be done to implement that plan“.

Berdasarkan penjelasan tersebut, anggaran dapat disimpulkan sebagai perencanaan yang rinci untuk masa depan yang dinyatakan secara kuantitatif dan lebih spesifik memperlihatkan bagaimana sumber daya didapat dan digunakan pada periode tertentu dengan mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.

Informasi kuantitatif anggaran berupa angka akuntansi yang dihasilkan dari berbagai proses yang dimulai dari tahap pencatatan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi menjadikan angka yang digunakan dalam anggaran harus diinterpretasikan sesuai dengan kebijakan manajer. Secara umum proses penyusunan anggaran melibatkan semua unsur-unsur perusahaan terutama komisi anggaran dan departemen anggaran serta fungsi-fungsi lainnya. Manajemen

bertugas *me-review*, melakukan penyesuaian dan memberikan persetujuan usulan anggaran (Mardiasmo, 2010).

Anggaran merupakan bagian penting dari proses manajemen pengendalian disetiap organisasi, terutama juga untuk organisasi nonprofit dikarena dua alasan. Dari sisi struktur biaya pada organisasi nonprofit, kebanyakan biayanya merupakan *discretionary*, jumlah yang dikeluarkan sangat bervariasi tergantung dari keputusan manajemen, keputusan ini dibuat selama proses formulasi anggaran. Dari sisi fleksibilitas pengeluaran pada organisasi nonprofit, kondisinya lebih stabil dan mudah diprediksi. Berdasarkan kondisi tersebut anggaran lebih akurat baik dari aktivitas maupun sumber daya yang digunakan (Mulyadi, 2008)

Proses *operating and measurement* dari anggaran merupakan sebuah pengendalian yang dilakukan secara aktual oleh manajer dimana akan dicatat oleh staf akuntansi mengenai *input* dan *output* yang sebenarnya terjadi. Proses pengendalian anggaran dibagi menjadi dua yaitu pengendalian keuangan dan pengendalian kinerja (Mardiasmo, 2010). Pengendalian keuangan berfokus kepada menjaga integritas dari keuangan atas aktifitas organisasi. Sedangkan pengendalian kinerja berfokus kepada bagaimana memastikan kinerja sesuai dengan tujuan organisasi, sehingga manajer akan befokus kepada produktivitas dan motivasi yang didasarkan pada angka-angka yang sudah disusun dalam anggaran. Hal ini akan memudahkan untuk memastikan kinerja telah menghasilkan realisasi yang diharapkan sesuai dengan anggaran yang disusun.

Pencapaian angka pada anggaran akan menjadi dasar bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan keuangan maupun pada kinerja pegawai. Anggaran disusun sebagai tujuan dan tolak ukur keberhasilan dari perusahaan. Bila realisasi anggaran sesuai ekspektasi bahkan melebihi rencana anggaran bisa dipastikan manajemen akan membuat penilaian tinggi terhadap kinerja dari perusahaan tersebut. Kondisi ini mencerminkan bahwa anggaran memiliki peranan penting dalam penilaian kinerja.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja yang berkaitan dengan anggaran menemukan berbagai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja berdasarkan anggaran. Istiyani (2006) menemukan bahwa dari lima variabel karakteristik tujuan penganggaran, empat variabel (kejelasan tujuan, partisipasi, umpan balik dan kesulitan pencapaian tujuan) secara signifikan mempengaruhi kinerja Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung. Penelitian Sumiyat (2007) menunjukkan bahwa penganggaran berbasis kinerja secara signifikan memiliki pengaruh positif dengan efektivitas pengendalian keuangan dan pengendalian kinerja. Rosmawaty (2011) menemukan bahwa perencanaan anggaran dan pengawasan anggaran, berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja dari perusahaan baik swasta maupun nonprofit memiliki hubungan dengan anggaran yang telah disusun dan direncanakan. Anggaran menjadi dasar penilaian dari kinerja yang terjadi di lapangan. Dalam penyusunan anggaran yang melibatkan partisipasi dan berbasis kinerja menunjukkan bahwa selalu ada

hubungan yang terikat antara kinerja dan anggaran. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari perusahaan sudah didokumentasikan dalam bentuk angka akuntansi pada anggaran yang pada konsepnya mengkuantitatifkan informasi dan tujuan dari perusahaan, sehingga keberhasilan anggaran tersebut akan menunjukkan kinerja dari para pengguna anggaran maupun anggaran tersebut.

Dari penjelasan diatas, anggaran merupakan salah satu aspek akuntansi yang berguna bagi perusahaan dan memiliki hubungan yang berkaitan dari awal hingga akhir proses akuntansi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama akuntansi yang merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis ekonomi. Pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keprilakuan dari pengambil keputusan. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek keprilakuan manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Akhirnya akuntansi bukanlah suatu yang statis, melainkan akan selalu berkembang sepanjang waktu seiring dengan perkembangan lingkungan akuntansi agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya (Khomsiyah dan Indriantoro,1998).

Akuntansi keprilakuan yang berkaitan langsung dengan keprilakuan tidak dapat terlepas dari keyakinan, norma-norma, dan kebiasaan yang terbentuk di organisasi (Suartana, 2004). Keyakinan, norma, dan kebiasaan yang terbentuk disebabkan oleh banyak faktor. Bila berbagai faktor yang membentuk kesemua

hal itu dikaitkan dengan akuntansi, angka yang dihasilkan oleh proses akuntansi juga dapat membentuk keprilakuan seseorang dalam organisasi, dan juga keprilakuan tersebut dapat membentuk angka akuntansi yang disajikan.

Angka akuntansi yang dapat membentuk keprilakuan dari seseorang dalam perusahaan dapat dijadikan simbol yang mengarah pada terbentuknya mitos di dalam lingkungan organisasi (Rudkin, 2007). Magoulick (2007) mendefinisikan mitos sebagai kisah simbolik dari masa lalu (sering kali bersifat primordial) bahwa perhatian kosmogoni dan kosmologi (asal usul dan sifat alam semesta) dapat dihubungkan dengan kepercayaan sistem atau ritual dan dapat berfungsi untuk mengarahkan aksi sosial dan nilai-nilai. Lebih lanjut, mitos mengandung beberapa karakteristik, antara lain (Magoulick, 2007):

- a. Sebuah cerita yang dianggap sebagai penjelasan yang benar
- b. Bersifat fungsional dalam interaksi sosial, misalnya bagaimana hidup dengan 'benar', asumsi dan nilai-nilai yang dianggap 'benar', inti makna dari individu, keluarga dan komunitas sosial.
- c. Menimbulkan miteri dan 'ketidaktahuan'

Dalam kaitan dengan dunia pekerjaan, karakteristik mitos bersifat fungsional yang dicetuskan oleh Malinowski (2002) tampaknya menjadi dominan, dimana nilai-nilai, asumsi, pedoman hidup yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial menjadi ciri utama dari sebuah mitos, konsekuensinya perilaku seseorang juga diakibatkan oleh mitos yang mereka percayai.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa ketika anggaran digunakan oleh organisasi swasta maupun nonprofit (sektor publik), maka angka-angka akuntansi digunakan oleh kedua organisasi tersebut. Anggaran yang berisi angka-angka akuntansi digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dari organisasi dalam tahun anggaran yang telah disusun. Bila dalam perusahaan swasta laba yang dihasilkan menjadi tujuan utama dari anggaran, maka organisasi sektor publik angka-angka dalam anggaran merupakan patokan untuk dapat melihat ke efektifan, efisiensi, dan ke ekonomisan realisasi anggaran. Perilaku dan kebiasaan tim penyusun dan penilai kinerja dari organisasi sektor publik dapat terbentuk dari angka-angka akuntansi yang ada dalam anggaran tersebut. Sama seperti organisasi swasta yang tujuannya mencari laba, organisasi sektor publik bertujuan mencari ke efektifan, efisiensi, dan ekonomis anggaran, maka perilaku dalam penilaian kinerja juga didasarkan pada angka-angka yang ada dalam anggaran.

Organisasi sektor publik yang berbeda tujuan dengan perusahaan swasta dalam tujuan anggarannya menjadikannya memiliki karakteristik yang berbeda. Adanya karakteristik yang berbeda tersebut menjadikan perilaku dari tim penyusun dan penilai anggaran organisasi sektor publik berbeda dan lebih kompleks. UNDIP (Universitas Diponegoro) yang merupakan salah satu jenis usaha sektor publik yang dimiliki oleh pemerintah dalam bidang pendidikan diberikan kebebasan untuk membentuk dan menjalankan anggaran. Penilaian kinerja di UNDIP tidak seperti di perusahaan swasta yang sudah membentuk sebuah kerangka dan pola pikir bahwa kinerja dapat langsung dinilai dari angka laba yang

dihasilkan. Penilaian kinerja dari para pelaku akuntansi pada sektor publik dinilai melalui faktor efektifitas, efisiensi, dan ekonomis dari anggaran. Adanya perbedaan tujuan tersebut menjadikan UNDIP menjadi menarik sebagai setting penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana akuntansi dapat membentuk mitos terutama dari organisasi yang tidak berorientasi pada laba.

Sebagian besar studi empiris tentang penilaian kinerja yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya melihat semua isu dari angka yang ditetapkan. Misalnya penelitian Arti (2010) menunjukkan bahwa penerapan anggaran berbasis kinerja khususnya variabel efisien dan efektif berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan anggaran pada Dinas Pendidikan Kota Depok. Penerapan anggaran berbasis kinerja pada variabel efisien memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap akuntabilitas dibandingkan dengan variabel efektif. Sementara itu penerapan anggaran berbasis kinerja pada variabel ekonomi tidak berpengaruh signifikan pada akuntabilitas Dinas Pendidikan Kota Depok. Penelitian Widanarta (2009) menunjukkan bahwa pemerintah daerah Kulon Progo dalam mewujudkan pada pendapatan premi lokal dan pajak daerah pada anggaran periode 2003 hingga 2006, menunjukkan anggaran yang baik karena telah dilakukan efektivitas (103,25% menjadi 117,05%) dan efisiensi (11,62% menjadi 16,70%), pertumbuhan pendapatan yang positif dari 3,46% sampai 3,78% dan 45,67%. Namun demikian, penelitian tersebut menunjukkan aspek perilaku individu yang didasarkan pada simbol, kebiasaan dan praktik yang diterima apa adanya (mitos). Oleh karena itu penelitian tentang penggunaan angka akuntansi sebagai penilai kinerja dari sudut pandang mitos diyakini menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini mengacu kepada studi Rudkin (2007) yang menyatakan bahwa akuntansi bukan hanya sekedar praktik yang berkaitan dengan teknikal dan angka, tapi juga merupakan dimensi sosial yang melibatkan perilaku dari pelaku akuntansi. Mitos yang memiliki karakteristik utama nilai-nilai dan asumsi menjadi sebuah pedoman dalam berlangsungnya kehidupan sosial. Mitos tersebut dibentuk oleh akuntansi yang memiliki tujuan utama proses pencatatan dan penyampaian informasi agar lebih mudah dimengerti, sehingga membentuk pola pikir yang selalu menjadi pedoman dalam melangsungkan kegiatannya (Rudkin, 2007). Dengan kata lain penelitian ini didasarkan terhadap keyakinan (*ontology*) bahwa akuntansi sebagai media pelaporan dapat membentuk suatu mitos yang dipercayai dan menjadi pedoman perilaku para akuntan.

Aspek mitologi dalam menilai kinerja internal organisasi diatas mengindikasikan bahwa usaha untuk menganalisis bagaimana akuntansi membentuk mitos dalam perilaku akuntan merupakan suatu hal yang menarik untuk dapat diteliti. Perhatian terhadap bagaimana pola pikir seseorang dalam penilaian kinerja berdasarkan informasi yang dibentuk oleh akuntansi harus menjadi perhatian. Oleh karena itu pembentukan mitos berdasarkan angka akuntansi menjadi mudah dipahami jika *setting* penelitian adalah dalam *setting* yang alamiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian adalah penilaian kinerja yang didasarkan pada angka akuntansi sebagai suatu mitos yang beredar dalam masyarakat dan dibatasi terhadap akuntansi sektor publik.

1.2 Rumusan Masalah

Angka-angka akuntansi bukanlah sekedar angka yang bersifat teknis yang dihasilkan dari persamaan akuntansi. Angka-angka tersebut dapat dipandang sebagai simbol dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang dijalani pelaku organisasi. Kebiasaan tersebut dalam perkembangan organisasi dapat mengarah menjadi mitos sehingga pelaku organisasi menerima angka-angka akuntansi sebagai penilaian kinerja yang utama yang diyakini kebenarannya tanpa memperdebatkan penggunaan angka-angka tersebut. Rudkin (2007) menyatakan bahwa akuntansi bukan hanya sekedar teknikal dan angka, tapi juga merupakan dimensi sosial. Namun riset yang selama ini ada cenderung mengabaikan aspek sosiologi penggunaan angka akuntansi sebagai dasar penilaian kinerja yang didasarkan pada pengalaman, kebiasaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh pelaku organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana anggota organisasi memahami makna akuntansi pemerintah?
2. Bagaimana anggaran dipergunakan sebagai penilai kinerja dalam organisasi sektor publik?
3. Apakah angka akuntansi membentuk perilaku tim penyusun dan penilai anggaran dalam penilaian kinerja organisasi sektor publik?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bukan dilakukan untuk mengeneralisasi hasil temuan penelitian. Penelitian ini cenderung dilakukan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti pada setting alamiah apa adanya. Jadi penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memahami makna dan menjelaskan bagaimana anggota organisasi memahami makna akuntansi pemerintah.
2. Memahami makna dan menjelaskan bagaimana anggaran dipergunakan sebagai penilai kinerja dalam organisasi sektor publik.
3. Memahami makna dan menganalisis aspek akuntansi apa yang membentuk perilaku tim penyusun dan penilai anggaran dalam pengukuran kinerja organisasi sektor publik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Mengenalkan peneliti akuntansi pada aspek sosiologi akuntansi sehingga diharapkan mampu mendorong munculnya penelitian dan pengembangan pengetahuan akuntansi yang bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan dimana akuntansi dipraktikan.
2. Membantu pelaku organisasi dalam mendisain penilaian kinerja individu yang tidak hanya didasarkan pada angka-angka akuntansi

tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek lain yang dapat membentuk perilaku anggota organisasi dalam meningkatkan kinerja organisasi.

1.4 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN; Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian mendasar, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA; Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian sejenis, dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN; Menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, objek penelitian dan analisis data. Selain itu, pada Bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB IV : PEMBAHASAN; Berisi penjelasan dan analisis atas bagaimana akuntansi membentuk mitos di dalam perilaku seseorang terutama dalam organisasi sektor publik.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peran Teori Dalam Penelitian

Teori memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif. Menurut Scwandt (2003) teori membimbing dan menolong para peneliti untuk memahami dan menganalisis sebuah fenomena yang terjadi. Dalam perspektif terbentuknya mitos, peneliti dapat menggunakan teori yang ada dan membuat kerangka pemikiran dengan menggunakan keanekaragaman teori yang ada, bahkan membuat teori baru berlandaskan analisis data dalam penelitian. Berikut akan dijelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.2 Institutional Theory

Teori institusi adalah teori yang menjelaskan bahwa organisasi terbentuk oleh tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi. Zukler (1987) menyatakan bahwa ide atau gagasan pada lingkungan institusional membentuk bahasa dan simbol sehingga diterima apa adanya oleh anggota organisasi dan diterima apa adanya sebagai norma-norma organisasi. Eksistensi organisasi terjadi pada cakupan organisasional yang luas dimana setiap organisasi saling mempengaruhi bentuk organisasi lainnya lewat proses adopsi atau institusionalisasi, sehingga sifat organisasi cenderung homogen.

Kekhususan teori institusi terletak pada paradigma norma-norma, legitimasi, cara berpikir dan semua fenomena sosio kultural yang konsisten

dengan instrumen teknis pada organisasi. Maggio dan Powell (1983) melihat bahwa organisasi terbentuk karena kekuatan di luar organisasi yang membentuk paradigma lewat proses mimikri atau imitasi dan *compliance*. Meyer dan Scott (1983) menyatakan bahwa organisasi berada di bawah tekanan untuk menciptakan bentuk-bentuk sosial yang hanya terbentuk oleh pendekatan konformitas dan berisi struktur-struktur terpisah pada proses operasionalnya. Teori tersebut menunjukkan makna bahwa organisasi tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial. Organisasi dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan. Organisasi selalu berusaha untuk membentuk aturan dan struktur yang disesuaikan dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak dapat terlepas dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan sosial dalam proses operasionalnya.

Kegunaan dari teori institusi dalam memahami perilaku organisasi telah dijelaskan dalam beberapa penelitian seperti Magio dan Powel (1983), Mayer dan Scott (1983), serta Zucker (1987). Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada organisasi publik dan organisasi nonprofit seperti departemen pemerintahan, sekolah, dan rumah sakit. Mekanisme kerja dari teori ini pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah melihat bagaimana institusi membentuk kekhasan dan budaya yang dimiliki didasarkan pada kebiasaan, norma-norma, dan keyakinan yang dimiliki organisasi. Institusi dibentuk juga oleh aturan yang ditetapkan oleh organisasi sebagai pedoman, sehingga kebiasaan dan norma yang mengikuti aturan yang ditetapkan memunculkan legitimasi yang membentuk organisasi seutuhnya.

Sebagai institusi sosial, akuntansi terintegrasi ke dalam kebiasaan, nilai, norma, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan akuntansi ditentukan oleh budaya, adat istiadat, norma, dan institusi-institusi di lingkungannya. Scapen (1994) menegaskan bahwa teori institusi dapat digunakan untuk memahami praktik akuntansi karena teori ini menawarkan wawasan tentang hubungan yang ada antara akuntansi dan institusi sosial lainnya.

Akuntansi, dalam bentuk institusi, menunjukkan sebuah kebiasaan/rutinitas yang bersifat "*ceremonial*" yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen organisasi terhadap tindakan terhadap aturan yang rasional (Covaleski et al dalam Chariri 2006). Organisasi yang terbentuk berdasarkan harapan, norma dan keyakinan yang dinilai oleh anggota masyarakat akan membantu organisasi mendapat dukungan dari masyarakat yang pada akhirnya memunculkan legitimasi untuk membentuk organisasi seutuhnya. Legitimasi dapat dicapai jika organisasi menjalankan kegiatan mereka sesuai dengan norma-norma, peraturan dan nilai-nilai dalam lingkungan institusi mereka.

Penelitian ini mencoba memahami makna dan menjelaskan bagaimana akuntansi membentuk perilaku yang menjadi pedoman dalam penilaian kinerja yang didasarkan pada angka akuntansi yang ada dalam anggaran. Relevansi teori institusi dengan penelitian ini adalah teori institusi menjelaskan bagaimana organisasi terbentuk oleh aturan yang ditetapkan oleh organisasi sebagai pedoman, sehingga kebiasaan dan norma yang mengikuti aturan yang ditetapkan memunculkan mitos yang terbentuk dalam organisasi tersebut. Akuntansi yang dianggap sebagai organisasi memiliki aturan-aturan dalam pelaksanaannya

membentuk kebiasaan yang harus diikuti dan itu akan membentuk perilaku dari pengguna akuntansi, sehingga mitos tersebut diterima apa adanya.

2.2 Anggaran

Munandar (2006) menyatakan *budget* (anggaran) adalah “Suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam satuan keuangan (unit moneter), dan berlaku untuk jangka waktu tertentu yang akan datang.” Sedangkan di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (PP RI No. 71 Tahun 2010) anggaran didefinisikan sebagai berikut:

“Anggaran merupakan pedoman tindakan yang akan dilaksanakan pemerintah meliputi rencana pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan diukur dalam satuan rupiah, yang disusun menurut klasifikasi tertentu secara sistematis untuk satu periode.”

Anggaran memiliki beberapa unsur pokok. Ada 4 unsur pokok anggaran menurut Munandar (2006):

1. Rencana

Perusahaan memiliki berbagai rencana yang dibuat untuk mengkoordinasikan kegiatan perusahaan. Anggaran merupakan bagian dari rencana tersebut, karena anggaran menentukan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan perusahaan di waktu yang akan datang.

2. Meliputi seluruh kegiatan perusahaan

Lingkup anggaran mencakup semua kegiatan yang akan dilakukan oleh semua bagian yang ada di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan anggaran merupakan suatu rencana keuangan yang dimiliki dan

disusun oleh perusahaan, sehingga sudah tentu di dalam anggaran telah mencakup seluruh kegiatan perusahaan.

3. Dinyatakan dalam satuan keuangan

Setiap kegiatan dalam perusahaan memiliki satuan ukur masing-masing. Dengan adanya satuan ukur yang seragam akan lebih memudahkan dalam melakukan analisis dan evaluasi kegiatan perusahaan.

4. Berlaku untuk jangka waktu tertentu yang akan datang

Anggaran berlaku untuk masa yang akan datang, dengan batas waktu tertentu. Jika melebihi batas waktu tersebut, anggaran yang bersangkutan tidak berlaku lagi, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pedoman kerja, alat pengkoordinasian kerja, dan tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan.

Penjelasan diatas memperlihatkan sifat dasar dari anggaran dimana anggaran menjadi pedoman kegiatan organisasi. Mardiasmo (2010) menyebutkan bahwa anggaran terutama dalam sektor publik memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Sebagai alat perencanaan (*planning tool*)
2. Sebagai alat pengendalian (*control tool*)
3. Sebagai alat kebijakan fiskal (*fiscal tool*)
4. Sebagai alat politik (*political tool*)
5. Sebagai alat koordinasi dan komunikasi (*Coordination and communication tool*)

6. Alat penilaian kinerja (*performance measurement tool*)
7. Sebagai alat motivasi (*motivation tool*)

Dari fungsi anggaran yang dijelaskan di atas terlihat mengapa anggaran sangat penting dalam organisasi. Anggaran digunakan mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian kinerja, sekaligus digunakan sebagai alat motivasi dari pelaku organisasi, sehingga anggaran tidak dapat dipisahkan dari organisasi.

2.2.1 Anggaran sebagai Alat Penilaian Kinerja (*Performance Measurement Toll*)

Anggaran merupakan wujud komitmen dari budget holder (eksekutif) kepada pemberi wewenang (legislatif). Kinerja eksekutif akan dinilai berdasarkan pencapaian target anggaran dan efisiensi anggaran. Kinerja manajer publik dinilai berdasarkan berapa yang berhasil dicapai dikaitkan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

2.3 Konsep Penilaian Kinerja

Menurut Sadeli (1999), kinerja adalah suatu pernyataan akuntansi manajemen yang akan membandingkan secara aktual antara suatu aktivitas dengan suatu standar. Brandon (1997) mengatakan "*The first step in designing a performance measurement system is to select the proper measure, that are congruent with all of the forms's interst*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa langkah awal dalam mendesain penilaian kinerja yang cocok adalah sesuai dengan perhatian manajer pada semua aktivitas perusahaan yang berlangsung selama suatu periode.

Dari pernyataan-pernyataan mengenai konsep penilaian kinerja dapat disimpulkan dalam penilaian kinerja untuk menghasilkan hasil penilaian yang efektif harus mengandung indikator-indikator kinerja antara lain (winardi, 2002):

1. Memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan tujuan utama organisasi.
2. Menilai setiap aktivitas organisasi dengan menggunakan alat ukur kinerja sesuai dengan tujuan.
3. Memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi tujuan organisasi.
4. Menyediakan informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi untuk memahami permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan sehingga dapat mencapai tujuan organisasi.

Penilaian kinerja memiliki peran yang sangat penting bagi organisasi, karena berkaitan langsung dengan pengendalian manajemen organisasi. Mahmudi (2007) mengemukakan bahwa tujuan penilaian kinerja antara lain:

1. Mengetahui tingkat tercapainya tujuan organisasi.
2. Menyediakan sarana pembelajaran pegawai.
3. Memperbaiki kinerja periode berikutnya.
4. Memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pembuatan keputusan pemberian *reward* dan *punishment*.
5. Memotivasi pegawai.
6. Menciptakan akuntabilitas.

2.4 Mitos

Barthes menyebutkan mitos adalah satu jenis tuturan (2003:122). Sebagai sebuah tuturan tentulah mitos merupakan sebuah rentetan bahasa. Bahasa berperan penting dalam komunikasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi Barthes juga mendeskripsikan bahwa mitos termasuk sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian merupakan sebuah pesan yang kemudian tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide. Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, Gunawan (1981:107) menyebutkan bahwa mitos sendiri merupakan peristiwa sosial yang hidup dan hanya dapat dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh dan di tempat yang sungguh-sungguh. Hal tersebut seiringan pula dengan apa yang dijelaskan oleh Barthes dalam Hasanudin (2001:40) bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat.

Mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan akan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan masyarakat tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa bentuk mitos yang ada dalam kelompok masyarakat berbeda-beda. Walaupun demikian, dapat dipastikan bahwa mitos memiliki sifat mudah berubah, dan mungkin tidak dapat dikekang (Culler, 2003:55).

Mitos mempunyai 4 macam asal usul secara garis besar (Magoulick, 2007), yaitu:

1. Euhemerisme

Menurut teori ini, mitos adalah sebuah laporan yang diubah dari kejadian sejarah yang pernah terjadi. Para pencerita berulang-ulang menerangkan tentang kejadian historis hingga figur/tokoh dalam cerita mendapat status sebagai "dewa". Misalnya ada tokoh yang pernah berdebat tentang mitos dewa angin Aeolus berevolusi dari kejadian sejarah tentang raja yang mengajar rakyatnya untuk berlayar dan menggunakan angin demi kebutuhannya. Herodotus dan Prodicus membuat klaim seperti ini. Teori ini dinamakan Euhemerisme, dari seorang mitologis Euhemerus (320 SM), yang memperkirakan dewa-dewi Yunani dikembangkan dari legenda tentang manusia

2. Alegori

Teori ini menyebutkan bahwa mitos muncul sebagai alegori. Alegori sendiri adalah majas yang menjelaskan suatu maksud tanpa harfiah. Jadi dalam teori alegori ini, mitos dimulai sebagai alegori untuk fenomena alam. Misal Apollo untuk mewakili api, Poseidon mewakili air dan seterusnya. Selain untuk menjelaskan fenomena alam, mitos sebagai alegori juga menjelaskan konsep filosofis atau spiritual, maksudnya sebagai bentuk sifat-sifat manusia. Misalnya Athena sebagai perwakilan sifat kebijaksanaan, Aphrodite sebagai perwakilan gairah manusia dan sebagainya. Pendukung teori alegori ini adalah Max Müller, sanskritis abad ke-19. Dia percaya bahwa mitos dimulai sebagai deskripsi alegoris alam, yang diterjemahkan secara harfiah.

Misalnya, penjelasan puitis dari kalimat "Laut sedang marah" dipikirkan sebagai dewa yang sedang marah dsb.

3. Personifikasi

Teori ini menjelaskan mitos dihasilkan dari personifikasi benda dan objek yang tidak bergerak. Para manusia dulu mungkin menyembah fenomena/kejadian alam seperti api, air dan sebagainya dan perlahan menyebut mereka sebagai dewa-dewi. Contohnya dalam teori Pemikiran Mitopoeik, para manusia terdahulu cenderung melihat sesuatu sebagai seseorang, bukan objek/benda. Dengan demikian mereka menjelaskan kejadian alam sebagai tindakan dari para dewa, yang kemudian melahirkan mitos. Pemikiran Mitopoeik adalah tahap pemikiran manusia sebelum tahap modern, manusia melihat setiap kejadian sebagai tindakan atau bagian dari keinginan manusia. Dengan teori ini menjelaskan kecenderungan manusia terdahulu untuk membuat mitos.

4. Teori Ritual-Mitos

Menurut teori Ritual-Mitos ini, keberadaan mitos terikat dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini dijelaskan pertama kali oleh William Robertson Smith. Menurut Smith (1956) orang-orang melakukan ritual yang tak ada hubungannya dengan mitos, setelah mereka lupa alasan sesungguhnya dari ritual itu, mereka menerangkan ritual dengan membuat sendiri mitosnya dan mengklaim ritual untuk memperingati kejadian yang

sudah dijelaskan mitos. Antropologis James Frazer mempunyai pendapat yang mirip. Frazer (1960) menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis, saat mereka kehilangan percaya hukum itu, mereka membuat mitos tentang dewa dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa

Bonvillain (1997) menyatakan sebuah mitos secara individual selalu dikisahkan dalam suatu waktu. Mitos merujuk pada kejadian-kejadian yang dipercaya begitu saja karena pernah terjadi dimasa lampau. Namun, pola spesifik atau struktur mitos dikatakan sebagai sesuatu yang kekal dan ahistoris. Mitos merangkum mode penjelasan tentang kekinian dengan apa yang terjadi dimasa lalu dan sekaligus masa depan. Maka, setiap kali mitos dikisahkan kembali pasti menggabungkan elemen-elemen *langue* dan *parole*-nya. *Langue* adalah bahasa sebagai objek sosial yang murni, dan dengan demikian keberadaannya terletak di luar individu, yakni sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistemik yang berperan penting di dalam komunikasi. *Parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang, sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya dan dapat dipandang sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan penutur menampilkan kombinasi tersebut. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa *parole* tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang. karena adanya keberulangan inilah maka setiap

tanda bisa menjadi elemen dari *langue*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *parole* merupakan penggunaan aktual bahasa sebagai tindakan individu-individu.

Dalam kaitannya dengan keyakinan, Hasanudin (2001:40) menyebutkan bahwa mitos bukanlah persoalan betul atau salah, melainkan keberadaan dan kegunaannya sebagai pembentuk integritas sosial suatu masyarakat. Jika mitos ini tumbuh dan berkembang hal ini oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu kebenaran. Hal tersebut diperjelas pula oleh Junus (1981:84) yang menyatakan bahwa kehidupan manusia dengan sendirinya hubungan antarmanusia tersebut dikuasai mitos-mitos, dan sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada di dalam dirinya.

Dari berbagai hal yang dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa selain berbentuk bahasa dan dan simbol-simbol, mitos juga berarti suatu yang diyakini secara umum oleh kelompok masyarakat tertentu yang kemudian memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup mereka serta hidup dan matinya sebuah mitos ditentukan oleh masyarakat. Namun demikian, untuk menentukan sebuah tuturan apakah termasuk mitos atau bukan, diperlukan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan yang dimaksud berbanding lurus dengan pengertian-pengertian sebagaimana disebutkan di atas sehingga untuk menentukan sebuah tuturan termasuk mitos atau bukan, peneliti akan mengujinya dengan ketentuan berikut:

1. Tuturan tersebut termasuk sebuah sistem komunikasi.
2. Tuturan tersebut mengandung sebuah pesan dan mengandung imajinasi dalam pikiran penutur.

3. Tuturan tersebut efektif sebagai alat komunikasi masa yang mana ia mendorong perbuatan.
4. Tuturan tersebut mengandung kode-kode sosial, budaya, dan ideologi.
5. Tuturan yang mengandung peristiwa sosial yang hidup atau penggalan cerita.
6. Tuturan tersebut hanya dapat dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh dan di tempat yang sungguh-sungguh (nyata dan benar-benar terjadi).
7. Tuturan itu merupakan persoalan setiap kelompok masyarakat.
8. Tuturan itu tidak dilihat persoalan betul salah, tetapi persoalan keberadaan dan kegunaannya sebagai pembentuk integritas sosial suatu masyarakat.
9. Tuturan itu muncul ke permukaan melalui proses pengulangan.
10. Tuturan itu diyakini oleh masyarakat dan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup penuturnya.

2.5 Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (*Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Dengan demikian fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak (Ponty, 1947).

Pekembangan fenomenologi dimulai oleh Husserl (1859 – 1938), yang mematok suatu dasar yang tidak terbantahkan dengan menggunakan metode fenomenologis. Fenomenologi sebenarnya telah diperkenalkan untuk pertama kali oleh Lambert (1764), dengan memasukkan dalam kebenaran (alethiologia), ajaran mengenai gejala (fenomenologia). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (fenomen).

Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu terjadi (Cresswell, 1996). Peneliti harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni” dengan membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan penelitian. Hal tersebut harus dilakukan agar penelitian yang dilakukan tetap pada sisi objektif peneliti dan tidak berdasar dari sisi subjektif peneliti.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap akuntansi sebagai pembentu mitos memang belum teralu banyak ada. Salah satu penelitian tentang akuntansi sebagai pembentuk mitos adalah Rudkin (2007) dia menyatakan bahwa:

“accounting is a protean and complex form of myth making, and as such forms a cohesive tenet in societies. It is argued that there are intrinsic parallels between the theoretical attributes of myth and accounting practice, and that these mythical characteristics sustain the existence and acceptance of accounting and its consequences in societies over time. A

theoretical exploration of accounting as a form of myth reveals accounting as pluralistic and culturally sensitive. Such an analysis challenges theoretical explanations of accounting that are presented as a “grand narrative” universal understanding of accounting. Manifestations of the attributes of myth are described in the calculus and artefacts of accounting practice to demonstrate how accounting stories and beliefs are used as a form of myth by individuals to inform and construe their world picture.”

Gambaran diatas menyatakan bahwa akuntansi bukan hanya sekedar teknik penghitungan belaka, tetapi juga merupakan bentuk dari dimensi sosial. Akuntansi merupakan suatu sistem kompleks dan beragam yang menjadi pembentuk mitos. Berbagai macam bentuk terjadinya mitos dan karakteristiknya menjadikan akuntansi sebagai salah satu pembuat mitos yang mewarnai dimensi pemikiran individual.

Selain itu penelitian yang menilai kinerja pegawai pemerintahan antara lain Reynaldi (2009) yang meneliti tentang perubahan status undip menjadi BLU yang menyatakan perubahan status UNDIP merupakan realitas yang terbentuk secara sosial. Perubahan terjadi karena adanya interaksi antar pelaku, organisasi, dan lingkungan sosial. Interaksi yang ada menimbulkan adanya perubahan. Namun pada penelitian ini hanya membahas bagaimana perubahan status undip yang menjadi BLU berpengaruh pada sistem pengendalian manajemen.

Sedangkan penelitian tentang bagaimana kinerja dari para pegawai pemerintahan dengan penerapan efektivitas, efisiensi, dan ekonomis yang menjadi dasar penilaian kinerja antara lain dilakukan oleh Utari (2009) menyatakan bahwa praktek penyusunan anggaran masih banyak ditemukan gejala penggunaan pendekatan tradisional budget atau *line item*, antara lain adanya pencatuman indikator kinerja (*input, output dan outcome*), yang tidak jelas ukuran dan standar

biayanya. Dengan kata lain proses penyusunan anggaran belum menggunakan Standar Analisis Biaya (SAB) yang merupakan indikator utama pendekatan anggaran kinerja. Disamping itu dalam penganggaran juga masih didasarkan pada anggaran tahun sebelumnya, bukan didasarkan pada indikator capaian kinerja yang akan dituju. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak ketidakjelasan dalam standar pengukuran hasil dan kinerja dari dinas pemerintahan. Sehingga banyak capaian yang dihasilkan tidak berdasarkan pada indikator utama yang ditetapkan dan diharapkan.

Istiyani (2010) menyatakan bahwa:

“from five variables of budgeting objectives characteristics, four variables (the clarity of objectives, participation, feedback and objective achievement difficulties) significantly influence the performance of Local Government Officers of Temanggung Regency.”

Penelitian tersebut meneliti karakteristik anggaran terhadap kinerja anggaran menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan yang dihasilkan dari tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan anggaran terhadap kinerja pegawai pemerintahan.

Muhaimin (2007) menyatakan bahwa:

“public employee’s variable influence to the success of the implementation of public accounting system. In the other side, the readiness of institutions variable don’t significantly influence to implementation government accounting system successfully.”

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi pada kesiapan institusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ini bisa dijadikan acuan bahwa kinerja dari para pegawai pemerintahan dapat dinilai dari bagaimana mereka memahami sistem akuntansi yang ada dalam dinas pemerintahan.

Namun dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut tidak ada yang meneliti mengenai bagaimana akuntansi membentuk mitos yang mengarah kepada kebiasaan penyusun dan penilai anggaran dalam penilaian anggaran berbasis kinerja. Penelitian ini bukan replika dari jurnal acuan, tetapi merupakan penelitian baru yang berusaha menemukan dan memahami pembentukan mitos oleh akuntansi di dalam organisasi sektor publik. Sedangkan jurnal acuan dari K.Rudkin meneliti pembentukan mitos di dalam *private organisation* yang menggeneralisir pembentukan mitos karena akuntansi secara umum dan merujuk kepada sisi dimensi sosial dari teknikal akuntansi.

2.7 Kerangka Pemikiran

Anggaran disusun memiliki dua fungsi utama yaitu untuk perencanaan dan pengendalian. Untuk tahap perencanaan anggaran disusun sebagai *guidline* dari institusi untuk melakukan kegiatannya agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan melalui anggaran. Sedangkan untuk fungsi pengendalian anggaran disusun untuk mengendalikan kegiatan dari institusi agar tidak keluar dari tujuan yang sudah ditetapkan oleh para pimpinan institusi.

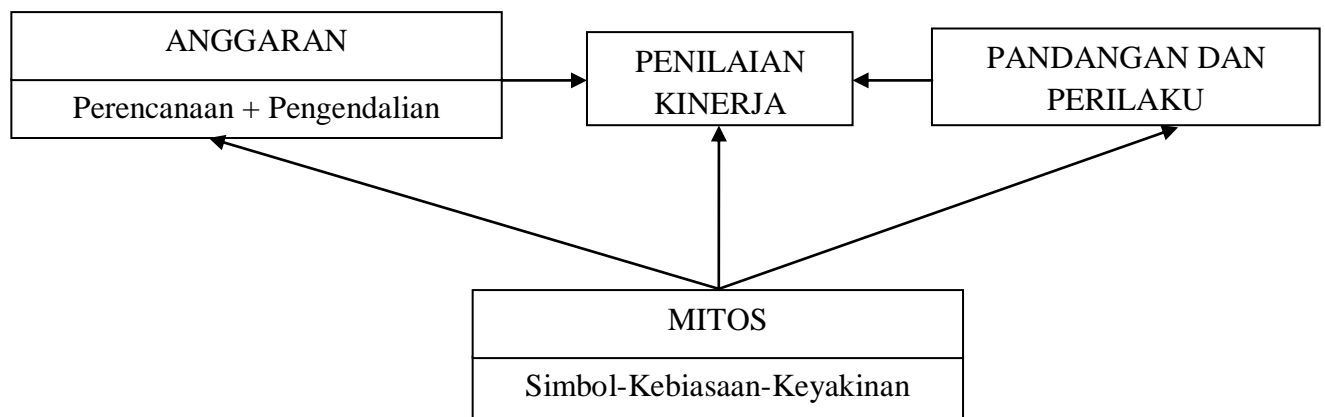
Dari kedua fungsi anggaran tersebut pada akhirnya anggaran akan digunakan untuk penilaian kinerja dari kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh institusi. Tujuan dari penilaian kinerja adalah melihat keberhasilan perencanaan anggaran dan pengendaliannya melalui proses yang sudah dilakukan selama tahun anggaran berlangsung. Penilaian kinerja dalam sebuah institusi tidak terlepas dari pandangan dan perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam anggaran tersebut. Penilaian kinerja yang dilakukan berdasar pada anggaran disusun oleh pelaku

yang terlibat langsung dalam anggaran. Pada tahap ini pandangan dan perilaku dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penilaian kinerja memiliki peran yang sangat penting. Sifat mendasar manusia yang selalu berasumsi bahwa sesuatu yang baik dimasa lampau pasti baik dimasa kini mendorong pihak-pihak yang berkaitan dengan anggaran menilai anggaran berdasar dari pandangan dan perilaku mereka. Hal tersebut pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan dari para pelaku anggaran.

Sedangkan mitos membentuk simbol, kebiasaan dan keyakinan memiliki dampak kepada semua faktor-faktor diatas. Anggaran, penilaian kinerja, pandangan dan perilaku tidak bisa dilepaskan dari mitos yang dipercaya oleh pihak-pihak yang berperan pada anggaran, sehingga dampak mitos terhadap kebiasaan tim penyusun dan penilai anggaran akan berdampak pula pada hasil akhir dari penilaian kinerja. Hal tersebut terjadi karena mitos juga berdampak kepada pandangan dan perilaku dari pihak-pihak yang berkaitan dengan anggaran.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Catatan: Arah panah tidak menunjukkan pengaruh, tetapi menunjukkan logika penalaran bagaimana mitos dapat terbentuk dalam suatu organisasi melalui kebijakan dan kegiatan organisasi dan perilaku individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki koherensi antara aspek *ontology*, *epistemology*, dan metodologi agar tercapai *validitas* yang memadai. Oleh karena itu, dalam sebuah desain penelitian koherensi antara *ontology*, *epistemology*, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode penelitian menjadi sangat penting, karena merupakan sebuah kesatuan, terutama dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini didasarkan terhadap keyakinan (*ontology*) bahwa akuntansi sebagai media pelaporan dapat membentuk suatu mitos yang dipercayai dan menjadi pedoman perilaku para akuntan. Adanya mitos yang dibentuk oleh akuntansi menyebabkan pembawaan pada pola pikir dan kebiasaan masyarakat termasuk para pegawai di sektor pemerintahan, khususnya pada penelitian ini tim penyusun dan penilai anggaran UNDIP. Mitos dan kepercayaan tersebut akan dibawa oleh para pegawai dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan *ontology* di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif fenomenologi, yaitu berupa studi kasus pada bagaimana akuntansi membentuk mitos di dalam penilaian dan kebiasaan pegawai sektor pemerintahan, khususnya UNDIP dalam studi fenomenologi pada angka akuntansi sebagai penilai kinerja.

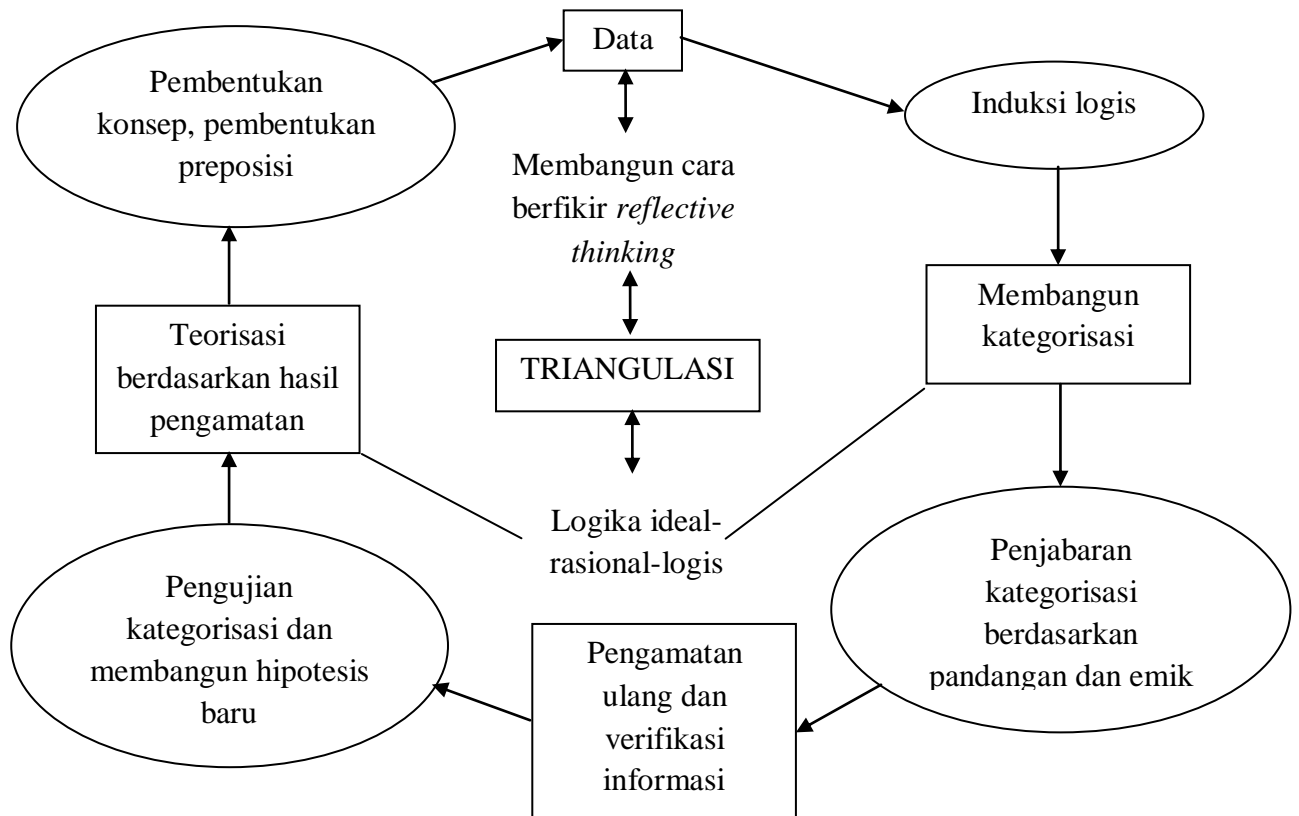
Metode kuantitatif dirasa kurang tepat dan tidak sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan angka-

angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab I.

3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian

Menurut Bungin (2007), tahap penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasar apa yang diamati itu. Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis.

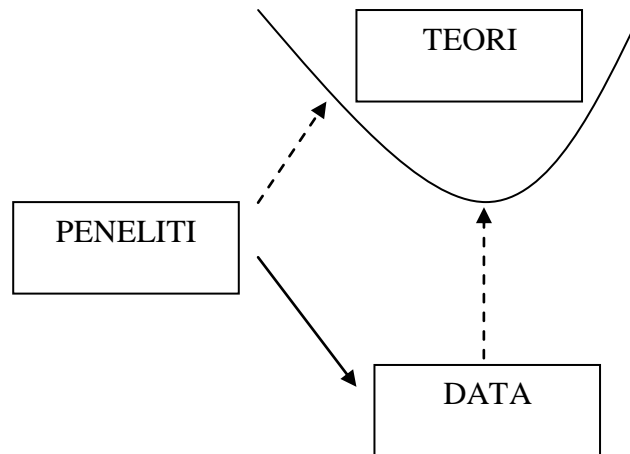
Gambar 3.1
Komponen Informasi, Kontrol Metodologis, dan Transformasi Informasi
Dalam Proses-Proses Ilmiah



Sumber: Bungin, (2007).

Basrowi dan Suwandi (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, di mana pada model induksi menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan bisa saja teori tidak dikenal sama sekali karena data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Gambar 3.2
Model Induksi: *Blank Theory and Data Focus*



Sumber: Bungin, Burhan, 2007.

Pendekatan kuantitatif kurang mampu mengungkapkan beberapa fenomena sosial, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai, yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerak sosial atau hubungan kekerabatan

Pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah berurutan (Denzin dan Lincoln, 1998), yaitu :

1. Menempatkan bidang penelitian (*field in query*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif / interpretif atau kuantitatif / verifikasional.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.

3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi fenomenologis. Langkah terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan wawancara, dan analisis dokumen.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi, jamak interaktif dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai kebiasaan akuntan sektor publik terhadap profesinya, terutama dalam penyusunan anggaran dan

penilaian kinerja entitas publik UNDIP. Informasinya digali lewat wawancara mendalam terhadap informan.

3.1.2 Studi Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar manusia yang terorganisasi dalam lingkup interaksi antara profesi akuntan, klien, dan *stakeholder*. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

Pendekatan fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada pemikiran subjektif karena pandangan dunia dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang bersifat simbolik daripada konkrit. Paradigma definisi sosial akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2009).

3.2 Setting Penelitian

Setting Penelitian ini adalah Universitas Diponegoro yang merupakan salah satu Universitas Negeri (milik pemerintah) yang ada di Indonesia tepatnya di kota Semarang. Dalam penelitian ini jumlah fakultas yang akan menjadi objek penelitian sebanyak 12 fakultas, karena setiap fakultas diperkenankan untuk membentuk rencana anggaran dan penilaian anggaran sendiri, fakultas-fakultas tersebut antara lain:

1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Fakultas Sains dan Matematika
3. Fakultas Psikologi
4. Fakultas Kedokteran
5. Fakultas Kesehatan Masyarakat
6. Fakultas Perikanan dan Kelautan
7. Fakultas Teknik
8. Fakultas Hukum
9. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
10. Fakultas Ilmu Budaya
11. Fakultas Peternakan dan Pertanian
12. Program Magister

Alasan yang mendasari menggunakan beberapa Fakultas yang ada di UNDIP dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan variasi informasi dari sampel/objek, hal ini dilakukan karena tim penyusun anggaran dan penilai kinerja setiap fakultas belum tentu memiliki kesamaan dalam kebiasaan mereka

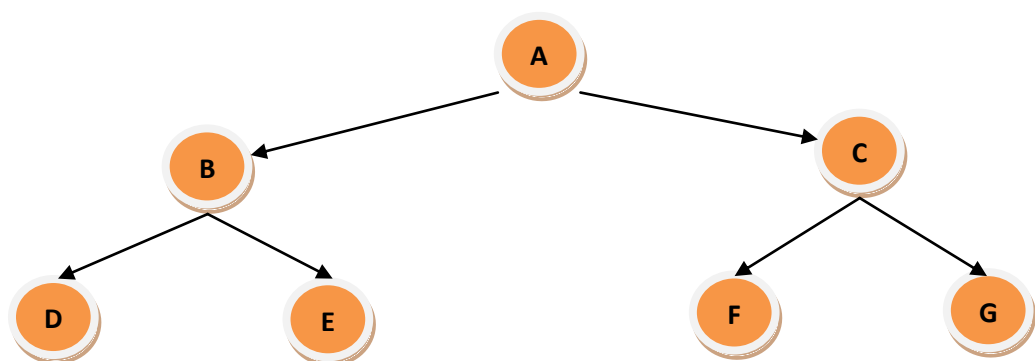
terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan yang mereka alami, sehingga dengan banyaknya jumlah informan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih beragam. Alasan lain menggunakan beberapa Fakultas yang berbeda karena apabila peneliti telah mendapatkan informasi yang jenuh dalam arti banyaknya kesamaan informasi dari setiap informan maka peneliti akan menghentikan pencarian informan yang lain.

3.3 *Snowball Sampling*

Mengingat tema penelitian yang cukup luas dan banyaknya jumlah pegawai akuntansi di UNDIP Semarang maka untuk menghemat waktu dan biaya peneliti menggunakan *snowball sampling* untuk memperoleh sumber data yang dapat diwawancarai. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi maka peneliti meminta kepada sampel pertama untuk menunjuk informan lain yang bisa dijadikan sampel sehingga jumlah sampel yang didapat semakin banyak. Berikut skema *snowball sampling* pada gambar 3.3

Gambar 3.3

Skema *Snowball Sampling* dalam Penelitian.



Dalam penelitian ini informan yang diambil dari setiap Fakultas merupakan informan yang terpilih dan dianggap dapat mewakili Fakultas tempat informan tersebut bekerja. Karena mempertimbangkan kesibukan Fakultas dan informan, maka peneliti membatasi minimal dua informan untuk diwawancarai dari setiap Fakultas. Jika wawancara pada informan pertama selesai maka peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjuk rekan lainnya yang sekiranya bersedia untuk diwawancarai dan begitupula selanjutnya. Dengan metode *snowball sampling* tersebut maka peneliti dapat memperoleh jumlah informan yang sesesuai dengan keinginan penulis dalam waktu yang singkat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terdiri dari 6 jenis yaitu: dokumen, *archival records*, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan *physical artifacts*. Dalam perolehan data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan (*field research*). yaitu data hasil wawancara dengan pimpinan penyusun anggaran tiap fakultas maupun para staf akuntansi yang ada di UNDIP Semarang. Untuk data sekunder, peneliti hanya mendapatkan profil Fakultas dan Universitas dikarenakan adanya pembatasan untuk memperoleh data sekunder dari pihak Fakultas.

Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi fenomenologi karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (fitterman, 1998: Yin, 2003 dalam Chariri, 2006). Metode wawancara,

sebagai salah satu langkah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data primer, dilakukan dengan teknik wawancara mendalam maupun bertahap. Pada wawancara mendalam, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, sedangkan pada wawancara bertahap, sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam (Bungin, 2007).

Dalam penelitian ini, kedua teknik wawancara tersebut melibatkan pewawancara dan informan penelitian. Menurut Bungin (2007), informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara (peneliti). Informan haruslah sosok yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek. Oleh karena itu, beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Informan Dalam Penelitian

No	Nama	Asal fakultas
1.	Joko	Fakultas Ekonomika dan bisnis
2.	Anton	Fakultas Ekonomika dan bisnis
3.	Anwar	Fakultas Sains dan Matematika
4.	Budi	Fakultas Sains dan Matematika
5.	Toni	Fakultas Kedokteran
6.	Didik	Fakultas Kedokteran

7.	Bajuri	Fakultas Psikologi
8.	Herman	Fakultas Psikologi
9.	Indra	Fakultas Kesehatan Masyarakat
10.	Rian	Fakultas Kesehatan Masyarakat
11.	Taufik	Fakultas Perikanan dan Kelautan
12.	Dani	Fakultas Perikanan dan Kelautan
13.	Bagus	Fakultas Teknik
14.	Anjar	Fakultas Teknik
15.	Galih	Fakultas Hukum
16.	Rahmat	Fakultas Hukum
17.	Adit	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
18.	Rendy	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
19.	Rahman	Fakultas Ilmu Budaya
20.	Yoga	Fakultas Ilmu Budaya
21.	Dicky	Fakultas Peternakan dan Pertanian
22.	Bima	Fakultas peternakan dan Pertanian
23.	Sadewa	Program Magister
24.	Niko	Program Magister

Catatan: Nama informan disamarkan untuk menjaga *privacy*

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, sebagian besar data diperoleh dari proses wawancara dengan informan yaitu tim penyusun dan penilai anggaran di UNDIP Semarang.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, maka digunakan metode

pengumpulan data yang lain yaitu analisis dokumenter. Kombinasi dari metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana akuntansi membentuk kebiasaan tim penyusun dan penilai anggaran akuntansi sektor publik yang sesungguhnya beserta alasan-alasannya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Subjek yang diwawancara khususnya ketua tim penyusun dan penilai anggaran masing-masing Fakultas di UNDIP dan staff akuntan yang ditunjuk berdasarkan metode *snowball*. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi antara 15 menit sampai 30 menit. Sebagian besar dari hasil wawancara direkam dengan *voice recorder*. Akan tetapi ada beberapa wawancara yang hasilnya dicatat secara manual yaitu wawancara yang durasinya singkat. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana standar akuntansi sektor publik digunakan dalam penyusunan anggaran dan bagaimana angka anggaran digunakan sebagai indikator penilaian kinerja. Dilain pihak, wawancara dengan individu terkait dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka secara mendalam atas akuntansi sektor publik dalam melayani kepentingan publik.

3.6 Metode Analisis Data

Pemilihan alat analisis data menjadi kendala yang dihadapi dalam penelitian kualitatif. Menurut Emzir (2012), terdapat banyak gaya yang berbeda dari penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menganalisis data dengan menggunakan alat uji statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan

kepada penggunaan metode-metode yang berbeda untuk dapat memahami, menganalisis, dan mengungkapkan fenomena dari suatu kejadian secara lebih natural serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. (Denzin dan Lincoln, 2009).

Mengacu kepada teknik analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman (1992), teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini mencakup tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi, sehingga interpretasi dapat ditarik. Hal ini berguna agar data yang digunakan benar-benar data yang valid. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk mereduksi data yaitu dengan cara pemberian kode (*coding*) atas data ataupun informasi penelitian. Mengacu kepada teknik *coding* yang diungkapkan Strauss dan Corbin (2003), teknik *coding* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- i. *Open Coding*

Pada tahap ini, peneliti menemukan selengkap dan sebanyak mungkin variasi data yang termasuk di dalamnya hal-hal yang

berkaitan dengan perilaku subjek penelitian, situasi sosial lokasi penelitian

ii. *Axial Coding*

Pada tahap ini, seluruh hasil data yang diperoleh dari *open coding* akan diorganisir berdasarkan beberapa kategori untuk dikembangkan kembali. Dalam tahap ini pula dilakukan analisis hubungan antar kategori.

iii. *Selective Coding*

Pada tahap ini, kategori digolongkan menjadi kriteria inti dan kriteria pendukung. Setelah langkah ini dilakukan, langkah selanjutnya yaitu memberikan hubungan antar kategori dan akhirnya menghasilkan simpulan yang kemudian diangkat menjadi sebuah desain umum.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kutipan wawancara sesuai dengan tema-tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Tahap penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Makna-makna yang

muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan yang terkait dengan prinsip logika, lalu melakukan kajian yang berulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melaporkan hasil penelitian secara lengkap.

Berkaitan dengan hal validitas data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi Teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpelasi, namun harus dengan prinsip bahwa tidak ada observasi atau interpretasi yang 100% dapat diulang. (Denzin dan Lincoln, 2009)

Menurut Bungin (2010), teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu:

1. Membuat dan menghimpun catatan harian wawancara serta catatan harian observasi.
2. Lakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi.
3. Uji kembali hasil konfirmasi terhadap informasi-informasi sebelumnya, karena bisa saja kemungkinan terjadi pertentangan antara hasil

konfirmasi dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya. Apabila terjadi pertentangan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan dan data-data tersebut telah dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan dan dilakukan uji pemahaman. Uji pemahaman dapat dilakukan di akhir penelitian ketika semua informasi sudah dipresentasikan dalam draf laporan dan kemudian dipublikasikan.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar.

Penelitian ini juga menyertakan kutipan, narasi dan tabel untuk menggambarkan interpretasi dan pandangan pelaku/akuntan terhadap peran mereka dalam masyarakat serta kapasitas pelaku/akuntan dalam melayani kepentingan publik. Interpretasi atas data didasarkan pada saat pengumpulan data di lapangan. Bab IV dan V merupakan wujud dari hasil analisis data.